

Edukasi Dampak *Bullying* Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus Di SMA X Kebayoran Lama

Aditya Firman Maulana, Untung Sumarwan

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

1943500361@student.budiluhur.ac.id Untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar serta disengaja yang mempunyai tujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman dan menimbulkan teror termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun tindakan yang spontan dilakukan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat. Bullying berdampak sangat buruk pada proses perkembangan masa muda korban untuk menerima kondisi fisik korban. Ketika remaja berkebutuhan khusus menjadi korban mereka akan membenci diri mereka sendiri, menutup diri dari orang lain, dan memiliki rasa takut untuk bersosialisasi. Dalam hal penyakit fisik yang sehingga membuat remaja merasakan kesedihan, kemarahan, dan merasa harga dirinya rendah. Tujuan dari Social Project ini adalah untuk menilai efek atau konsekuensi dari aksi bullying terhadap remaja berkebutuhan khusus. Social Project ini menggunakan teori control merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau social control theory merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan. Kegiatan social project terkait bullying di sekolah dapat mencapai hasil yang positif antara lain, membantu meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua tentang bullying.

Kata kunci: *Bully*, Remaja Berkebutuhan Khusus, Bersosialisasi, Harga Diri

ABSTRACT

Bullying is a conscious and intentional hostile act that has the aim of hurting, such as frightening through threats and causing terror, including planned or spontaneous actions, real or almost invisible. Bullying has a very bad impact on the victim's youth development process to accept the victim's physical condition. When teenagers with special needs become victims they will hate themselves, close themselves from other people, and have a fear of socializing. In terms of physical illness that makes teenagers feel sad, angry, and feel low self-esteem. The purpose of this Social Project is to assess the effects or consequences of bullying on adolescents with special needs. This Social Project uses control theory to refer to every perspective that discusses the control of human behavior, the notion of social control theory or social control theory refers to the discussion of delinquency and crime associated with sociological variables; These include family structure, education and dominant group. Social project activities related to bullying in schools can achieve positive results, among other things, helping to raise awareness of students, teachers and parents about bullying.

Keywords: *Bully*, Adolescents with Special Needs, Socializing, Self-esteem

Pendahuluan

Remaja adalah periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja mengalami perkembangan dan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Mereka mengalami kegoncangan emosi yang negatif sebagai akibat dari tekanan dan ketegangan yang mereka alami saat mencapai kematangan fisik dan sosial. Remaja yang berpikir negatif tentang diri mereka cenderung menjadi korban bullying. Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman dan menimbulkan teror. Ini termasuk tindakan yang direncanakan maupun spontan, serta tindakan yang nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan atau di belakang seseorang, mudah untuk dikenali atau tertutup di balik persahabatan, dan dilakukan secara individu atau bersama. Ketidakseimbangan kekuatan, keinginan untuk mencederai, dan teror selalu menjadi komponen bullying. Bullying adalah istilah yang mengacu pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan terhadap orang lain yang dianggap lemah. Seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan melakukan perilaku agresif berulang-ulang terhadap siswa atau siswa lain yang lebih lemah, yang mudah dihina dan tidak dapat membela diri, dengan tujuan menyakiti mereka. Perilaku ini dikenal sebagai pelecehan. Karena kelemahannya terhadap faktor internal dan eksternal, konsep diri korban pelecehan cenderung tidak mampu mempertahankan diri. Indonesia menempati peringkat kedua di dunia untuk kasus bullying, menurut survey The Health Behavior in School Age Children (HBSC) di 40 negara. Keluarga, sekolah, dan teman sebaya adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku bullying. Beberapa penyebab perilaku bullying remaja termasuk, menurut Usman (2013), jenis kelamin, jenis kepribadian, kepercayaan diri, lingkungan sekolah, dan peran yang dimainkan oleh teman sebaya dan kelompok.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan perilaku pelecehan berupa ancaman atau penggunaan kekuatan fisik dapat menyebabkan cedera, kerusakan fisik, gangguan perkembangan, atau kematian individu atau kelompok. Karena perilaku bullying tidak memberi rasa aman dan nyaman, korban bullying akan merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tidak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, dan tidak mampu bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Korban bullying juga mengalami efek jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka pendek, perilaku bullying menyebabkan depresi karena mengalami penindasan, penurunan minat untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan penurunan minat untuk mengikuti kegiatan sekolah lainnya.

Sekolah adalah tempat untuk mengajar dan membantu siswa belajar secara aktif, tetapi tanpa kita sadari banyak kasus kekerasan terjadi di dalam lingkungan sekolah. Perilaku bullying seperti mengejek masih dianggap normal dan digolongkan sebagai bercanda karena guru dan siswa tidak memahami tentang perilaku bullying dan dampak yang muncul dari perilaku tersebut. Siswa yang sudah beranjak remaja memiliki karakteristik tertentu, kepribadiannya mulai berkembang, dan mereka menuju kemandirian. Siswa kemudian mulai mengkritik lingkungan sekolah dan teman-temannya, yang kadang-kadang tidak memuaskan mereka. Mereka ingin bergurau terlalu banyak sehingga tidak menyadari bahwa

kata-kata atau tindakan siswa tersebut telah menyebabkan sakit hati orang lain. Suatu budaya baru di sekolah secara bertahap dibentuk oleh kebiasaan siswa mengkritik lingkungan sekolah dan teman-temannya. Budaya ini terdiri dari perspektif hidup yang diakui oleh kelompok masyarakat, yang mencakup sikap, mentalitas, perilaku, dan nilai-nilai yang tercermin baik secara fisik maupun abstrak. Dia mengalami perilaku bullying di rumah dan di sekolah. Korban mengalami trauma karena perilaku bullying yang dia alami sejak SD.

Jika salah satu siswa menjadi korban kekerasan atau terluka sehingga membutuhkan perawatan medis, guru harus bertindak untuk mencegah korban bullying berulang. Selain itu, orang tua dan pendidik percaya bahwa bullying yang terjadi di sekolah adalah hal biasa dan wajar karena mereka menganggapnya sebagai candaan teman sebaya. Tidak peduli umur atau jenis kelamin korban, korban pelecehan biasanya anak kecil yang lemah, pemalu, dan pendiam, biasanya dengan karakteristik tubuh yang dapat menjadi bahan ejekan (Ginting, 2020). Bullying telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama terjadi pada anak-anak sekolah. Menurut Amira (2018), hampir setiap anak mungkin pernah mengalami perilaku yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau yang lebih kuat. Perilaku bullying biasanya terjadi secara tersembunyi dan jarang dilaporkan, sehingga kebanyakan orang tidak menyadarinya. Bullying adalah istilah yang mengacu pada agresi berulang yang dilakukan oleh seorang anak yang lebih kuat terhadap seorang anak yang lebih lemah secara mental dan fisik. Bullying dapat dikategorikan ketiga kategori, meskipun ada banyak jenisnya. Bullying fisik, non-fisik, dan mental/psikologis.

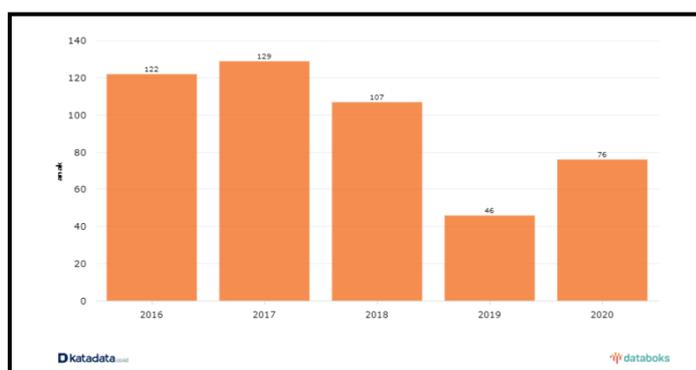
Pada kategori pertama, bullying fisik dilakukan oleh pelaku karena kekuatan dan keyakinan bahwa dia lebih kuat daripada korbannya. Selain itu, jenis pelecehan ini termasuk jenis pelecehan yang korbannya secara langsung melihat dan merasakan tindakan pelaku (Sejiwa, 2015). Contoh bullying fisik terjadi ketika seseorang dirugikan secara fisik oleh pelaku, seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, berlari keliling lapangan, atau menghukum dengan push up, dan ini dapat dilihat oleh siapa saja. Ketika seorang partisipan tidak puas dengan bullying verbal, jenis bullying fisik juga biasa. Akibatnya, korban yang lemah fisik atau lebih kecil daripada peserta juga dibully.

Selain itu, ada kategori kedua bullying non-fisik. Ini adalah bullying yang tidak terlihat secara kasat mata, seperti hanya bercandaan di sekolah atau menyebarkan berita palsu atau jahat yang membuat seseorang takut terhadap orang yang melakukannya. Selain itu, jenis pelecehan ini dapat dideteksi karena indra pendengaran kita dapat mendeteksinya. Memaki, menghina, meneriaki, memermalukan secara publik, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip, dan menfitnah adalah beberapa contohnya. Korban biasanya juga merasa takut, malu, dan merasa tidak penting.

Kemudian kategori ketiga adalah bullying mental, atau bullying psikologis, yang terjadi dengan melibatkan orang lain, atau mengajak orang lain untuk tidak menyukai orang tersebut. Jenis pelecehan ini paling berbahaya karena dapat

dideteksi dengan akurat oleh telinga atau mata kita. Aktivitas pelecehan ini terjadi secara rahasia dan tidak terlihat oleh orang lain. Contohnya adalah pandangan sinis, pandangan penuh ancaman, memperlakukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, dan mencibir, menurut Sejiwa (2008, hal 5). Bullying dan kekerasan serupa, tetapi bullying terjadi secara konsisten selama pelaku belum puas dan tidak berhenti sampai pelaku merasa senang atau sampai korban menangis. Saat ini, bullying sudah menjadi istilah yang akrab bagi masyarakat Indonesia. Penggunaan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok orang secara verbal, fisik, atau psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya dikenal sebagai pelecehan (Sejiwa, 2008).

Pada usia dua belas hingga dua puluh tahun, masa remaja dimulai, yang merupakan periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja ini adalah masa pencarian jati diri. Erikson menyatakan bahwa remaja pada saat itu mengalami krisis identitas. Beberapa masalah muncul selama proses ini, seperti emosi yang tidak stabil, perilaku menentang, kecemasan karena tidak dapat memenuhi keinginannya, senang bereksplorasi, membentuk kelompok, dan cenderung melakukan kegiatan kelompok (Isnawati, 2020).



Gambar 1. Grafik Jumlah Aduan Korban Kekerasan (*Bullying* di Sekolah (2016-2020)

Sumber: databoks.katadata.co.id

Bullying, termasuk yang terjadi di sekolah, mulai marak dibicarakan akhir-akhir ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Liu dan Graves (2011), Kasus bullying remaja kembali muncul pada awal tahun 2015 dan semakin memprihatinkan. Di Indonesia, KPAI mencatat 37.381 kasus kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019. 2.473 laporan tentang pelecehan sosial media dan pendidikan dilaporkan, dan tren ini terus meningkat (KPAI, 2020). Perilaku pelecehan telah meningkat setiap tahun, yang telah menghasilkan kerugian atau kerusakan yang besar. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa tindakan bullying seringkali dianggap sepele. Selain itu, tidak ada cara untuk menangani perilaku bullying seperti mediasi, yang dapat mengurangi konflik di antara anak-anak yang menjadi korban bullying.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima aduan dari 480 anak yang menjadi korban pelecehan sekolah selama periode 2016–2020, dengan rincian seperti pada grafik. KPAI mengatakan bahwa banyak pihak—orang

tua, keluarga, dan guru-guru di sekolah—harus bekerja sama untuk memerangi pelecehan ini. Karena masih banyak kasus bullying di sekolah yang belum terungkap, kasus bullying sebenarnya jauh lebih banyak daripada yang dilaporkan di media. Di Indonesia, kasus bullying sering terjadi di institusi pendidikan. Bullying adalah ketika seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan mereka. Pihak yang kuat dapat memiliki kekuatan fisik atau mental. Ini adalah korban pelecehan yang tidak memiliki kemampuan untuk membela atau mempertahankan diri karena kelemahan fisik atau mental. Contoh kekerasan fisik termasuk menampar, menimpuk, menjegal, memalak, dan melempar. Secara lisan, dapat memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan orang lain, menyoraki, menyebarkan gosip, dan memfitnah. memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, dan mendiamkan secara psikologis (Sejiwa, 2008).

Metode Penelitian

Secara etimologi, atau ilmu bahasa, penelitian memiliki arti mencari fakta-fakta yang baru dan dikembangkan menjadi suatu teori untuk memperdalam dan memperluas ilmu tertentu. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan secara sistematis, metodologis, dan juga konsisten untuk mengungkap kebenaran. Apabila penelitian yang dilakukan prosesnya tidak tepat, maka hasilnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif yaitu merupakan penelitian yang mampu memberikan deskripsi secara detail dan analisa mengenai kualitas atau isi dari suatu pengalaman manusia. Hal ini membuat penelitian kualitatif mampu menggambarkan suatu kehidupan kehidupan dari sisi yang berbeda berdasarkan sudut pandang dari setiap orang yang mengamatinya. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deksripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalamdalamnya melalui pengumpulan data.

Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif, pada jenis penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Secara umum, peneliti kualitatif memperoleh data utama dari hasil wawancara dan observasi. Adapun jenis-jenis penelitian kualitatif adalah:

- a) Fenomenologi Melalui penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman kehidupannya.

- b) Penelitian *ground theory* Peneliti bisa menggeneralisasi apa yang diamati atau dianalisis secara induktif, teori abstrak tentang proses, tindakan, atau interaksi berdasarkan pandangan partisipan yang diteliti.
- c) Penelitian etnografi Merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.
- d) Penelitian studi kasus Pemahaman yang mendalam mengenai alasan suatu fenomena atau kasus terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Jenis penelitian ini juga dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.
- e) Penelitian nararative research Penelitian melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk mendapatkan data tentang sejarah perjalanan kehidupannya yang kemudian disusun menjadi laporan naratif kronologis.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang teliti maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Hasil dan Pembahasan.

Dalam pelaksanaan sosial project terhadap mitra guna mengatasi dampak bullying terhadap remaja berkebutuhan khusus dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk upaya yang telah dilakukan, tingkat dukungan dari berbagai pihak, dan keterlibatan seluruh komunitas pendidikan. Hasil yang dapat dicapai adalah:

1. Kesadaran meningkat dengan upaya yang tepat dalam meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan orang tua terjadi peningkatan pemahaman pentingnya dalam mengatasi bullying terhadap remaja berkebutuhan khusus.

2. Lingkungan sekolah yang inklusif, mitra dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi remaja berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa lebih diterima dan dihargai.
3. Melalui program anti-bullying yang efektif dan dukungan yang tepat, dapat terjadi penurunan insiden bullying terhadap remaja berkebutuhan khusus.
4. Dengan menyediakan layanan dukungan psikologis yang memadai, remaja berkebutuhan khusus dapat mengatasi dampak psikologis dari bullying dengan lebih baik.
5. Dukungan orang tua dalam mengatasi bullying akan membantu remaja berkebutuhan khusus merasa didukung dan lebih aman di lingkungan sekolah.
6. Partisipasi aktif dari seluruh komunitas pendidikan dapat memperkuat upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.
7. Jika mitra berhasil mencapai hasil yang positif, model pendidikan inklusif yang diterapkan dapat menjadi contoh untuk sekolah lain dalam mengatasi dampak bullying terhadap remaja berkebutuhan khusus.

Dalam mengukur keberhasilan, mitra dapat menggunakan indikator seperti tingkat penurunan insiden bullying. Tingkat partisipasi orang tua, dan tingkat keterlibatan komunitas pendidikan secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa mencapai hasil yang positif memerlukan kerja keras dan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

Kesimpulan

Remaja berkebutuhan khusus mungkin mengalami masalah psikologis, emosional, dan sosial sebagai akibat dari bullying, termasuk stres, depresi, kecemasan, perasaan rendah diri, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam beberapa kasus, pelecehan bahkan dapat menyebabkan mereka tidak dapat mencapai tujuan akademik mereka. Mengatasi dampak pelecehan terhadap remaja berkebutuhan khusus adalah tantangan yang kompleks tetapi sangat penting. Mitra dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung remaja berkebutuhan khusus. Meningkatkan kesadaran, memberikan pelatihan khusus bagi guru dan staf, memberikan dukungan orang tua, dan meningkatkan sistem pelaporan yang efektif adalah beberapa tindakan yang dapat diambil. Untuk mengurangi dampak negatif dan membantu remaja berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai, mereka harus melindungi dan mencegah bullying. Dengan memahami akibat bullying, kita dapat berperan aktif dalam melindungi dan mendukung remaja berkebutuhan khusus dalam perjalanan pendidikan mereka.

Daftar Pustaka

- Bella, d. A. (2022, 04 14). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Mendampinginya*. Dipetik juli 3, 2023, dari alodoter.com: <https://www.alodokter.com/memahami-dan-mendampingi-anak-berkebutuhan-khusus>
- Dalam Buku *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (2008) oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA),
- Andrade, C. J., & Alves, C. d. (2019). Relationship between bullying and type 1 diabetes. *J Pediatr*, 95(5), 509-518.
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA GRIBIG KUDUS. *jpp*, 4, 5989.
- Ardy & Wiyani (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Astuti (2008). 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak .
- Ayu, R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Tematik*, 3(2).
- Bakhtiar, Y. (2017). Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Kekerasan Bullying di Sekolah. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 6(1), 114-127.
- Bakri, M. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 400-405.
- Jelita, N. S., Purnamasar, I., & Basya, M. K. (2021). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44-55.
- Cahyandari, C., & Wangi, B. S. (2022). Upaya Preventif Bagi Anak yang Mengalami Bullying. 8, 23--30.
- <https://www.kompasiana.com/adeliadamayanti8922/63521e4808a8b51ee9130983/stop-bullying-jaga-dan-lindungi-anak-berkebutuhan-khusus>
- M Musfirah · 2021 — mengalami disabilitas pada tahap perkembangannya yaitu (Nurakhmi et al., 2019). :

Ela Zain Zakiyah dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, Jurnal Penelitian & PPM Vol 4, No: 2, Juli 2017, h. 129 - 389

Ponny Retno Astuti, Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak (Jakarta: UI Press, 2008) h. 22

Muhammad, Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3, 2009, h.232

Fitrian Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siwa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), eJournal Psikologi, 2015, h.205

Ponny Retno Astuti, Meredam Bullying, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008). h. 11